



BPCB MALUT
EDISI V TAHUN 2018

korakora

menyusuri cakrawala warisan budaya

**BERSAHABAT DENGAN
KEPEDULIAN**

**MAHAKARYA
MANUSIA MASA LALU**

**KEKAYAAN
GAMBAR CADAS MISOOL**

**SANG SENIMAN
KARST**

**SURGA TERSEMBUNYI
DI TIMUR INDONESIA**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA MALUKU UTARA





Selamat Datang

di edisi kelima buletin kora-kora tahun 2018. Buletin ini edisi spesial tentang gambar cadas (garca) di misool. Gugusan tebing karst yang menjulang tinggi dari permukaan laut berwarna putih dan kecoklatan. Dinding itu dihiasi coretan-coretan. Beragam bentuk, seperti seorang seniman yang kalap meluapkan ekspresinya pada sebidang kanvas.

Setiap coretan penuh makna, menggambarkan keseharian mereka. Begitu naturalis seperti cerita bergambar yang menyambung. Kita diajak mengikuti kehidupan masa lalu yang penuh misteri. Mulai dari bocah hingga dewasa semua bercerita, semua punya ruang pribadi untuk berekspresi. Begitulah mereka yang memberikan warisan kepada generasi generasinya. Untuk memberi pesan rahasia yang ketika diungkap akan menjadi sebuah kebijaksanaan dalam menjalani hidup.

Mereka adalah ras pengelana yang mengarungi lautan, berlabuh dibanyak tempat, memupuk pengalaman dan membangun peradaban.

Mereka adalah nenek moyang kita yang tak pernah lelah untuk terus berjuang menyambung kehidupan, mewarisi tradisi, dan menciptakan budaya.

Masa prasejarah bukan sekedar fakta, pertanggalan, dan perdebatan. Namun ia adalah kumpulan cerita yang mengagumkan.

Selamat membaca.

DAFTAR ISI

Buletin Korakora Edisi Gambar Cadas Misool
2018



6 | Bersahabat dengan Kepedulian

Misool, sebuah nama di Kepulauan Raja Ampat yang telah mendunia karena berbagai keindahannya. Gugusan karst didominasi warna putih dan abu sangat kontras jika dibandingkan dengan lautnya yang biru jernih.

Teks Ayu Suwindiatini **Foto** Feri Latief, Padipadi Kreatif

20 | Mahakarya Manusia Masa Lalu

Keberadaan tinggalan budaya yang salah satunya diketahui dari periode prasejarah yaitu berupa gambar-gambar yang tertera di dinding gua dan tebing karst, yang saat ini populer disebut Gambar Cadas (Garca).

Teks Zubair Mas'ud **Foto** Feri Latief, Kelana Asmarajaya.

34 | Kekayaan Gambar Cadas Misool

Aneka bentuk dan jenis karya manusia berupa gambar yang sangat khas menghias dinding gugusan pulau karst Misool.

Karya agung yang sedemikian memukau, membuka cakrawala imajinasi tentang tingkah laku manusia kala itu.

Teks Helmi Yanuar, Fahri **Foto** Feri Latief Kelana Asmarajaya

58 | Sang Seniman Karst

Dilihat dari cara-cara menggambar ini diketahui bahwa mereka tidak hanya menggambar atau mencorat coret tebing batu tersebut dengan asal-asalan.

Dari cara-cara menggambar ini dapat memberikan pemahaman mengenai kompleksitas cara berpikir manusia prasejarah pembuat Gambar Cadas tersebut.

Teks Ujon Sujana **Foto** Feri Latief, Kelana Asmarajaya

72 | Surga Tersembunyi Timur Indonesia

Pengrusakan terhadap benda Cagar Budaya makin marak terjadi. Terkadang kegiatan ini malah semakin populer di berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu diperlukannya kesadaran akan kepedulian terhadap objek Cagar Budaya. Bahwa Cagar Budaya merupakan jati diri bangsa.

Teks Fika Nuriavi, Risno Wahid **Foto** Feri Latief, Kelana Asmarajaya, Ageng Rahmadi



Foto Sampul Gugusan Tebing Karst di Selat Panapana, Misool

Penanggung Jawab Drs. Muhammad Husni, M.M
Pemimpin Redaksi Dra. Rinawati Idrus, M.Pd

Anggota Redaksi

Iwaulini, ST, Linda Agustin Hidayati, S.S

Penyuntin/Editor Ujon Sujana, S.S, Komang Ayu Suwindiatrini, S.S

Sekretariat Redaksi M. Yasser Darwis, S.S, Faujia Rasyid, S.S

Desain Grafis I Putu Kelana Asmarajaya, S.S, Helmi Yanuar DP., S.S

Contributor Zubair Mas'ud, Feri Latief.

Penerbit Balai

Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara

(BPCB Malut) **Alamat**

Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara

Jl. Raya Pertamina, Kel. Jambula, Kec. Pulau Ternate, Kota Ternate,

Maluku Utara **Kode Pos** 97751 **Telepon** (0921)

3120104 **Fax** (0921)

3120105 **Email** bp3.

ternate@gmail.com



Drs. Muhammad Husni, M.M.
KEPALA BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA MALUKU UTARA
(BPCB MALUT)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pada tahun 2018 dan 2019 mendatang ini, BPCB berupaya membuat gebrakan baru untuk semakin dekat dengan masyarakat, membawa keberadaan Cagar Budaya agar lebih dikenal. Belajar untuk mengenal Cagar Budaya niscaya akan menumbuhkan rasa kepedulian yang nantinya bermuara pada upaya pelestarian Cagar Budaya tersebut. Wilayah kerja yang luas meliputi wilayah Maluku, Maluku utara, Papua, dan Papua barat tidak membatasi BPCB Maluku Utara dalam menangani berbagai Cagar Budaya yang tersebar di wilayah tersebut.

Melibatkan instansi-instansi terkait di daerah melalui koordinasi, sosialisasi hingga FGD (Focus Group Discussion), melakukan pameran bersama untuk memperkenalkan keberadaan Cagar Budaya, memperjelas status lahan melalui sertifikasi lahan beberapa benteng hingga workshop bagi juru pelihara dan masih banyak lagi kegiatan yang sudah terlaksana tahun ini.

Saya berharap yang telah dilakukan tahun ini dan yang akan dijalankan tahun depan, dapat bermanfaat bagi masyarakat luar.

dari redaksi

Salam Budaya,

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Buletin Kora-Kora edisi V ini dapat diterbitkan dan turut memberikan andil dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.

Buletin Kora-Kora edisi V tahun 2018 ini mengangkat tema “Gambar Cadas Misool”, membahas seputaran gambar cadas (garca) yang berada di Kecamatan Misool, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat. Selama ini Raja Ampat terkenal dikalangan masyarakat hanya sebagai gugusan karst yang indah. Namun dibalik keindahan gugusan itu tersimpan dengan sangat rapi jejak peradaban dari nenek moyang kita ribuan tahun silam. Terbukti dengan penemuan gambar/lukisan yang terpampang di setiap permukaan tebing karst di misool yang disebut dengan gambar cadas / garca.

Garca ini menghiasi hampir diseluruh tebing karst misool. Hasil survey BPCB Malut saat ini baru merambah misool timur dan selatan. Ragam hias yang ditemukan pun beraneka ragam. Banyak ditemukan garca dengan pola fauna seperti, lumba-lumba, baronang dan berbagai jenis ikan lainnya. Selain terdapat pula cap tangan/*hand stencil*. Beberapa diantaranya adlah pola *geometris* dan *antropomorfik*.

Buletin edisi garca ini mengulas lengkap pengetahuan terkait dengan garca; siapa yang membuat, cara membuat, dimana saja sebarannya, dan arti/makna dari garca itu sendiri.

Salam,
Pimpinan Redaksi
Dra. Rinawati Idrus, M. Pd.

Wassalam



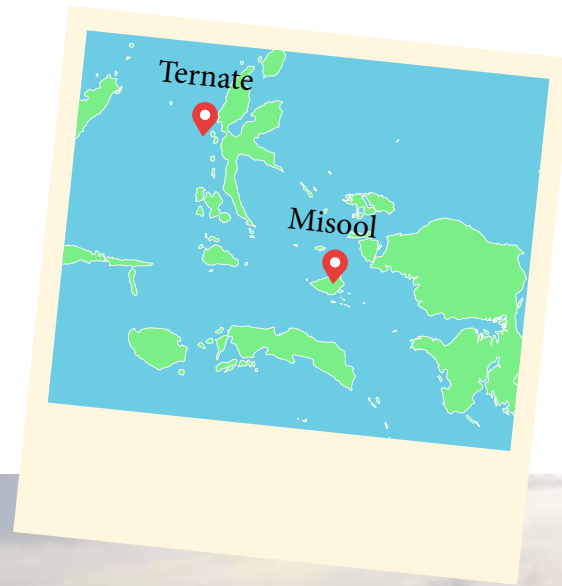
Komang Ayu Suwindiatrini

Misool, sebuah nama di Kepulauan Raja Ampat yang telah mendunia karena berbagai keindahannya. Gugusan karst didominasi warna putih dan abu sangat kontras jika dibandingkan dengan lautnya yang biru jernih. Tidak salah jika banyak orang mengorbankan biaya dan tenaga yang tidak sedikit untuk bisa menikmati terumbu karang yang masih alami, serta menyaksikan berbagai makhluk hidup di perairan tersebut.



Dari Ternate untuk mencapai Misool, harus melakukan 2 penerbangan yaitu Ternate – Makassar dilanjutkan Makassar – Sorong.

Sesampainya di Bandara Domine Eduard Osok, dilanjutkan lagi perjalanan menuju Pelabuhan Sorong untuk menanti kapal yang sedianya akan melabuhkan para penumpangnya di Distrik Misool Selatan. Selama kurang lebih 5 jam perjalanan menggunakan kapal cepat, tibalah di Pelabuhan Yelu, Kampung Yelu, Distrik Misool Selatan.



Kampung yelu

Masyarakat Distrik Misool Selatan sedang gencar dalam menebarkan pesona daerah mereka ke dunia. Beberapa jenis daya tarik wisata di Misool dapat dibagi dalam beberapa klasifikasi yaitu daya tarik wisata alam dan daya tarik wisata budaya. Daya tarik wisata alam tentu menjadi primadona yang melambungkan nama Misool sebagai salah satu destinasi impian. Keunggulan daya tarik wisata alam yang ada di Misool itu biasanya dapat dilihat dari jajaran batuan karst yang unik, air yang jernih, variasi terumbu karang dan biota laut lainnya yang menarik para wisatawan.

Tercatat ada beberapa lokasi yang sebenarnya sudah ada sejak dulu tetapi baru *viral* karena menjadi favorit para wisatawan. Daya tarik wisata alam yang pertama adalah Balbulol. Balbulol merupakan salah satu tempat yang memiliki bagian perairan dangkal. Sangat memudahkan bagi wisatawan yang bahkan tidak bisa berenang sama sekali. Sudut-sudut perairan yang tenang di antara bukit-bukit karst yang mengerucut ini juga kerap menjadi tempat bagi nelayan untuk menjaring ikan. Uniknya para nelayan ini mendekati tempat sarannya secara perlahan, dengan mematikan mesin dan memilih menggerakkan perahu dengan buluh bambu sembari menebar jaring secara perlahan. Setelah semua jaring terbentang, para nelayan di atas perahu tersebut dengan penuh semangat menginjak-injak perahu sehingga menimbulkan suara-suara. Kondisi awal yang tenang diganti dengan kegaduhan dipercaya justru membuat ikan tergiring masuk ke dalam jaring. Hal ini memang terbukti saat melihat begitu banyaknya ikan menggelepar di dalam jaring yang ditarik perlahan ke atas kapal.



Daya tarik wisata selanjutnya adalah Magic Mountain, lokasi ini khusus bagi pengunjung yang suka menyelam. Untuk mencapai Magic Mountain dari Kampung Harapan Jaya, diperlukan waktu sekitar 1,5 – 2 jam. Magic Mountain terletak di perairan lepas dan dekat dengan Pulau Seram (Provinsi Maluku) sehingga acap kali sering ditemui ikan-ikan besar seperti paus dan hiu. Tapi Magic Mountain lebih dikenal sebagai titik untuk dapat melihat Pari Manta dengan jelas.

Titik penyelaman lainnya yang tidak kalah menarik yaitu di Bow Window. Seorang penyelam tidak dapat dikatakan telah sampai di Misool jika belum menyelam di Bow Window ini. Para penyelam akan mendapatkan sensasi melewati jendela besar dari karang-karang kokoh, jendela yang membawa ke dunia bawah air yang lebih cantik lagi. Berbeda dengan Magic Mountain, jika tidak melakukan penyelaman, orang-orang di atas kapal masih dapat menikmati terumbu karang dan ikan-ikan berbagai warna yang terlihat jelas karena air yang jernih transparan.





Satu ini, daya tarik wisata alam yang menjadi lokasi incaran wajib lainnya tidak lain yaitu Puncak Dapunlol. Semula hanyalah bukit karst tanpa akses yang memadai, hingga saat ini sudah dikembangkan oleh pemerintah agar lebih menarik banyak wisatawan dan aman untuk didaki.



Jika anda baru mulai menapakkan kaki di dermaga kayu mungkin tidak terlihat, tapi seiring pergerakan badan mengikuti alur ke puncak, sedikit demi sedikit akan disuguhkan pemandangan yang amat sangat cantik. Bayangkan saja jika di permukaan laut dan di bawah perairan sudah begitu cantik, kali ini ditemani dengan angin sejuk di ketinggian bukit, anda akan melihat hamparan bukit karst, hijaunya vegetasi, beningnya air dan birunya laguna, membuat kontras padu padan di alam menjadi satu di depan mata.

Misool masih memiliki potensi sumber daya bahari lainnya yaitu ikan napoleon yang diekspor hingga ke luar negeri. Pada beberapa kampung tersebar nelayan yang mengumpulkan berbagai ikan hidup terutama napoleon dan kerapu. Nelayan ini bukanlah nelayan sembarangan karena mereka harus memiliki ijin untuk memelihara napoleon dalam keramba. Napoleon ini pun diatur jika sudah mencapai berat tertentu, harus segera dijual. Wisatawan jika ingin melihat terlebih lagi tertarik untuk membeli ikan-ikan yang ada, dapat mengunjungi keramba yang didominasi oleh orang-orang dari Seram.



Pola dari masa lalu yang sudah menjadikan alam sebagai tumpuan kehidupan dalam berbagai aspek yang tentunya dapat dilihat hingga saat ini. Masyarakat Misool yang berpegang teguh pada adat istiadat dikaitkan dengan ritual untuk mempertahankan kekayaan alam di wilayahnya. Adat istiadat yang menjadi daya tarik wisata budaya disebut sasi yang berasal dari Maluku ini, berarti perintah larangan untuk mengambil hasil pertanian maupun kelautan sebelum waktu yang ditentukan. Hal ini bersifat kolektif terhadap suatu objek atau kawasan yang mencakup kepentingan orang banyak.

Tradisi sasi merupakan sebuah aturan tidak tertulis untuk melarang penangkapan hewan laut dalam waktu tertentu. Dalam bahasa sekarang, dapat dirumuskan seperti upaya konservasi. Sasi akan membuat hewan laut dapat berkembang biak tanpa harus ditangkap oleh manusia sehingga jumlah panen akan melimpah saat masa sasi-nya telah habis. Hal ini merupakan salah satu contoh kearifan lokal yang memadukan unsur alam dan

budaya masyarakat.

Alam di masa lalu, bagaikan seorang ibu untuk manusia sehingga segala macam aktivitas selaras dengan keberadaan alam. Budi dan akal manusia masa lampau dipikirkan dan diwujudkan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di alam dan sebagian besar menggambarkan kondisi kehidupan, lingkungan dan alam sekitarnya, harapan serta aspek kehidupan lainnya secara sederhana menurut pemikiran mereka. Di Misool, jejak berupa gambar cadas terhampar di dinding bukit karst dengan berbagai rupa dan warna, masing-masing memiliki makna dari manusia masa lalu yang dapat memberi cerita. Gambar cadas yang merupakan daya tarik wisata budaya ini juga merupakan nilai lebih yang tidak dapat dijumpai di semua tempat. Misool memang memiliki pesona tidak hanya di lautan tetapi juga di daratan. Tidak terhitung jajaran kokoh bukit karst dengan berbagai bentuk ternyata menyimpan jejak berharga perkembangan manusia masa prasejarah.





Selama ini sebenarnya tidak dapat dipungkiri jika Misool lebih terkenal karena pemandangan alamnya yang mampu menarik banyak wisatawan. Padahal terdapat gambar cadas yang sudah menghiasi karst sejak puluhan ribuan tahun lalu. Daya tarik wisata alam di seluruh Misool juga berpotensi meningkatkan rasa keingintahuan wisatawan mengenai gambar cadas saat mereka melewati karst-karst tersebut. Diharapkan bermula dari keingintahuan, orang-orang akan ingin mengenal dan ikut menjaga gambar cadas tersebut. Gambar cadas dan daya tarik wisata alam lainnya yang tersebar di Misool saling melengkapi sebagai sebuah kesatuan. Sehingga jika masyarakat ingin lebih mempopulerkan lagi pariwisata di Misool, gambar cadas yang ada tersebut harus diperhatikan dan dimasukkan ke dalam kunjungan wisata. Karena gambar cadas yang tidak dapat ditemukan di semua tempat, ditambah lagi alam sekitarnya yang masih alami, dapat menjadi karakteristik dari Misool.



Mahakarya Manusia Masa Lalu

Zubair Mas'ud

Perjalanan sejarah manusia mulai diketahui sejak ditemukannya jejak ataupun tanda yang ditinggalkan. Beragam jejak menceritakan kebudayaan yang sangat mempengaruhi bentuk kehidupan masa lalu yang pernah berlangsung hingga kini. Fenomena ini menggambarkan aktifitas dan perilaku yang terdapat pada beberapa tinggalan budaya. Keberadaan tinggalan budaya yang salah satunya diketahui dari periode prasejarah yaitu berupa gambar-gambar yang tertera di dinding gua dan tebing karst, yang saat ini populer disebut Gambar Cadas (Garca).



Garca ini, sebelum populer, memiliki penyebutan yang berbeda, ada yang menyebutnya lukisan, dan ada yang menyebutnya gambar. Seringkali juga para peneliti menyebutnya dengan *rock art*, gambar tebing, gambar dinding, gambar batu karang, lukisan gua, atau lukisan dinding gua, yang merujuk pada di mana lukisan atau gambar itu diterakan. Pada kamus bahasa Indonesia untuk pelajar, berdasarkan pengertiannya gambar berarti tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas dan sebagainya. Sedangkan cadas berarti batuan atau lapisan tanah keras yang terjadi dari padatan pasir atau tanah (KBIUP, 2011). Menurut R. Cecep Eka Permana (2014:2) –seorang ahli gambar cadas dari Universitas Indonesia, gambar cadas/lukisan cadas ini merupakan obyek yang terdapat pada tebing karst yang dapat berupa wujud temuan “lukisan” dan “gambar”. Sedangkan istilah yang digunakan merujuk pada medianya lukisan atau gambar itu diterakan yaitu dinding gua, cadas, dan karang.



Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, temuan gambar-gambar yang diterakan pada dinding batu diketahui tersebar di wilayah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku hingga Papua. Keletakannya meliputi daerah pesisir hingga pedalaman. Beragam bentuk dan ukuran yang tergambar pada bidang dinding batuan. Salah satu tinggalan budaya berupa gambar cadas yang sangat fenomenal baru-baru ini ditemukan di kawasan karst Maros, tepatnya di Gua Timpuseng. Terdapat salah satu gambar cap tangan di gua tersebut yang menjadi bahan analisis pertanggalan. Didapatkan hasil usia pertanggalan gambar cap tangan tersebut sekitar ± 40.000 tahun yang lalu, yang menjadikannya gambar cadas yang tertua di dunia.

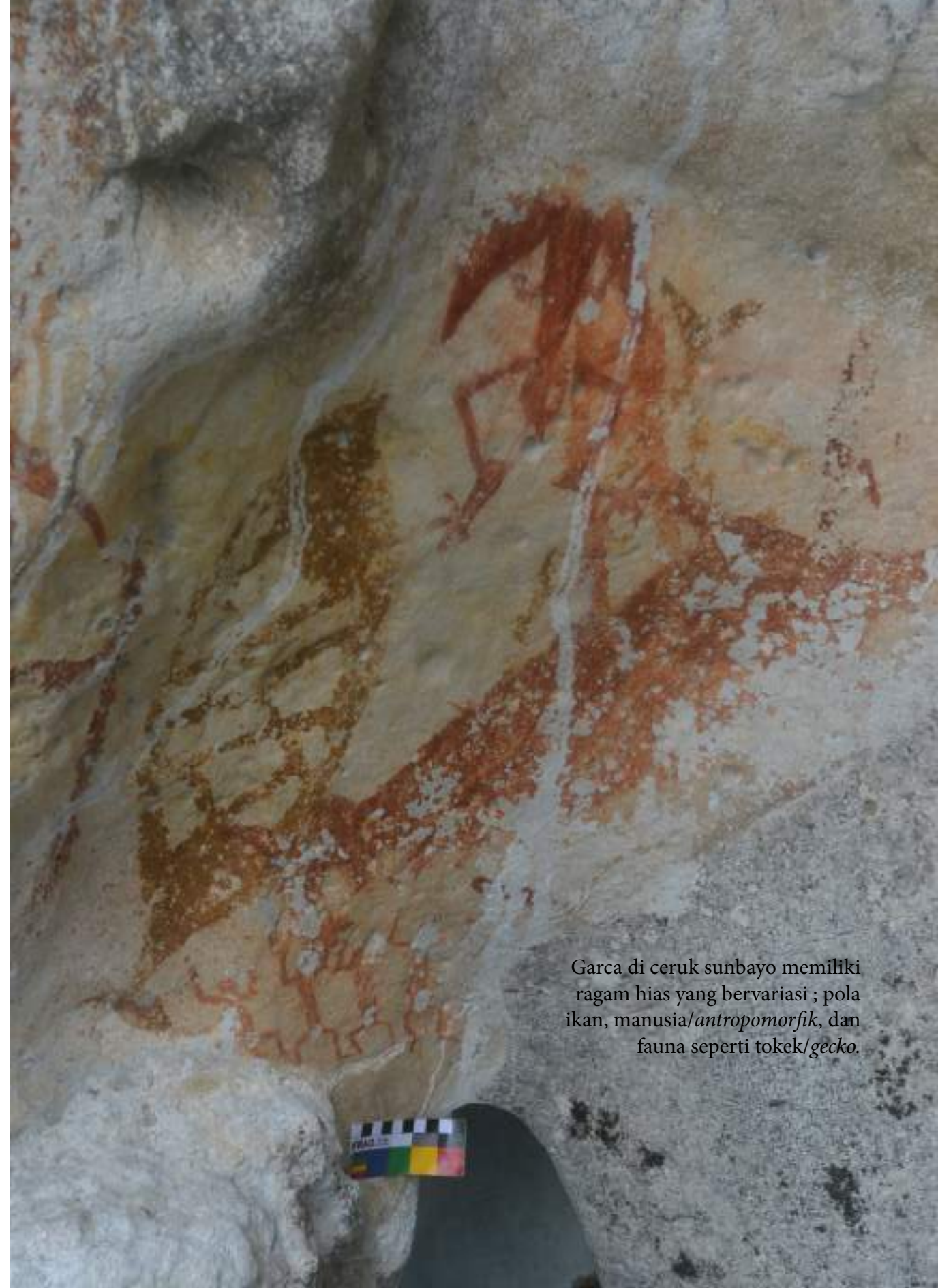
Hal ini memberi semangat kepada peneliti-peneliti gambar cadas di Indonesia untuk meneliti lebih dalam mengenai situs-situs gambar prasejarah yang terdapat di wilayah Indonesia yang lain, khususnya di wilayah Papua dan Papua Barat. Yang menarik dari situs-situs gambar cadas di Papua Barat dan Papua adalah lokasinya yang umumnya ditemukan di wilayah pesisir laut. Seperti misalnya di pesisir Kaimana, Fakfak, Raja Ampat, Biak Numfor, Teluk Wondama dan Jayapura. Walaupun keberadaan gambar diketahui juga di pedalaman Keroom serta di pegunungan tengah wilayah Jayawijaya. Namun yang akan dibahas kali ini adalah situs gambar cadas yang ada di Misool, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat.



▲
Cap tangan negatif/ *hand stencil*. Terdapat di ceruk sunbayo, misool-raja empat.

Eksistensi Raja Ampat kini terkenal dengan lingkungan bawah laut yang sangat mengagumkan. Begitupula dengan panorama alam dan budayanya. Raja Ampat merupakan wilayah kepulauan yang terdiri dari gugusan pulau-pulau besar dan kecil yang berada di bagian barat kepala burung pulau Papua. Pulau yang berukuran besar tersebar dari selatan ke utara yaitu pulau Misool, Salawati, Batanta dan Waigeo. Saat ini diketahui di Raja Ampat, keberadaan situs gambar cadas ditemukan di pulau Waigeo dan Misool. Secara kuantitas gambar lebih banyak ditemukan di pulau Misool. Baik itu dari bentuk gambar, ukuran dan jumlahnya.

Gambar cadas di wilayah Misool tersebut memiliki beragam gambar seperti misalnya, gambar ikan, telapak tangan, telapak hingga lengan, kura-kura, lingkaran garis silang di tengahnya, menyerupai roda, boomerang, mata kapak, geometris, serta bentuk persegi, kotak dan juga sulur-suluran. Penorehan gambar juga menggunakan bahan berwarna merah, kuning dan putih. Pada dinding tebing, penempatan gambar ada yang berkelompok saling tindih menindih dan ada pula yang hanya satu atau dua gambar saja. Gambar cadas yang diterakan di bidang tebing tersebut, seolah bercerita tentang kehidupan manusia pendukungnya di masa lalu.



Garca di ceruk sunbayo memiliki ragam hias yang bervariasi ; pola ikan, manusia/*antropomorfik*, dan fauna seperti tokek/*gecko*.



Kawasan selat pana-pana banyak ditemukan tebing yang memiliki garca. beberapa diantaranya terdapat di sebuah ceruk. Selain itu ditemukan pula sisa tulang-belulang.



Garca dengan pola cap tangan negatif, pola garis, dan pola antropomorfik/manusia.

Pulau Misool memiliki luas 2.041 km², dengan geomorfologi berupa gugusan pulau-pulau karst yang ukurannya bervariasi. Dari sekian banyak pulau tersebut ada beberapa pulau yang memiliki tebing vertikal dan tebing berceruk yang menjadi tempat diterakan gambar-gambar prasejarah. Pulau-pulau karst yang memiliki dinding tebing bergambar cadas seperti ini banyak dijumpai di daerah Misool Timur yaitu di kawasan Selat Pana-pana, dan kawasan Gua Keramat sedangkan di wilayah bagian Misool Selatan dan Barat di wilayah kampung Yellu, Lilinta hingga Kapatcol.

Di kawasan Selat Pana-pana di Misool Timur, merupakan kawasan yang paling banyak ditemukan gambar cadas. Paling tidak hingga sekarang, sudah tercatat kurang lebih 32 situs garca tersebar di kawasan ini dengan jarak yang cukup berdekatan. Di antara 32 situs tersebut, terdapat dua situs spektakuler yang mengandung gambar cadas paling banyak dengan lebar tebing gambar yang paling besar, yaitu di Situs Sunbayo dan Situs Sunmalelen. Gambar cadas di situs-situs ini diterakan pada ketinggian berkisar 2 hingga 25 meter dari permukaan air laut.

Saat ini, sumber tertua yang menjadi petunjuk tentang lukisan prasejarah Indonesia adalah lukisan dinding batu di gua-gua dan ceruk-ceruk tebing karang di pantai dari peninggalan kebudayaan zaman batu (Yudoseputro, 2008 : 32). Diketahui pula bahwa interaksi manusia dengan lingkungan di wilayah Papua terbagi dalam tiga periode yaitu pra pertanian (\pm 55.000 - 20.000 tahun lalu), perkembangan pertanian (20.000 - 5.000 tahun lalu), dan perubahan pasca Austronesia (5.000 tahun yang lalu hingga sekarang) (Kartikasari dkk, 2012 : 621). Gambar Cadas di wilayah Misool

secara pertanggalan akurat belum diketahui usianya. Para peneliti hanya berasumsi bahwa gambar cadas tersebut berusia kisaran 4000 – 12.000 tahun yang lalu. Hal ini diasumsikan dengan membandingkan gelombang penyebaran manusia yang sampai ke wilayah Indonesia bagian timur, khususnya persebaran manusia yang membawa ilmu pengetahuan dan keragaman budaya.



Kawasan Sunmalelen, Misool-Raja Ampat. Kawasan ini paling banyak tertera garca di tebing-tebing karst. Memiliki pola garca dan warna yang beragam. Selain merah dan hitam, garca berwarna kuning terdapat di salah satu tebing Sunmalelen.



Garca di salah satu tebing Sunmalelen. Tampak cap tangan negatif dan pola geometry yang berwarna kuning

Namun hingga sekarang juga masih belum jelas siapa manusia pembuat garca di kawasan Misool ini. Hanya ada asumsi para peneliti bahwa manusia pemilik budaya garca di Indonesia ini adalah suatu kelompok manusia yang sama yang hidup turun temurun dan menjelajah ke wilayah-wilayah yang ditemukan garca. Hal ini dilihat dari bentuk garca secara umum memiliki kesamaan bentuk gambar, terutama bentuk telapak tangan yang paling umum ditemukan. Garca merupakan hasil kebudayaan masa lalu yang mencerminkan ekspresi konsep dan pikiran manusia pembuatnya. Sebagian besar garca baik di tebing karst maupun di dinding gua berasal dari masa yang sangat lampau dan tidak memiliki informasi sejarah maupun etnografi

yang dapat membantu menafsirkan fungsi dan maknanya. Maka kajian garca dapat (mungkin) dilakukan dengan kajian analogi. Begitu pula dengan pemahaman yang berkaitan dengan ideologi yang sering diperdebatkan. Ideologi berkenaan dengan berbagai macam tingkah laku manusia yang kasat mata, oleh karenanya paling sulit dikaji berdasarkan peninggalannya (Permana, 2015 : 241-243).

Keberadaan garca di wilayah Misool ini memperlihatkan interpretasi mengenai berbagai aspek kehidupan manusia masa lalu pada wilayah pesisir yang berkaitan dengan misalnya



Garca di salah satu tebing Sunmalelen. Tampak cap tangan negatif dan pola lumba-lumba.

flora fauna yang hidup saat itu, dan bagaimana teknologi dari peralatan pemenuhan kebutuhan yang mereka gunakan. Serta ada pula gambar yang memperlihatkan bagaimana manusia masa lalu memberi identitas pada diri atau kelompoknya dalam gambar simbol-simbol tertentu. Wujud garca dapat pula dikatakan sebagai bentuk ragam hias. Ragam hias dilakoni oleh masyarakat sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual, yang proses penciptanya tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh lingkungan dan rupanya di dalam bentuknya terdapat pula makna simbolik tertentu menurut apa yang berlaku secara konvensional, dilingkungan pendukungnya; masa lampau telah memberikan kita suatu

gambaran tentang apa dan di mana karya-karya itu berada serta dibuat secara pribadi atau oleh masyarakat (M.Toekio, 2000 : 9). Gambar yang diterakan pada tebing ataupun gua telah ditafsirkan bermacam-macam dan berusaha memahami maknanya dengan mencari kaitannya dengan kebiasaan yang masih berlaku di dalam masyarakat setempat. Oleh karena itu pentingnya pencatatan atau dokumentasi secara cermat terhadap gambar tersebut (Arifin, 1992 : 147).



Pada akhirnya, keberadaan garca yang ditinggalkan oleh manusia masa lalu ini dapat menjadi identitas masyarakat Indonesia khususnya di wilayah Papua, bahwa peradaban nenek moyang kita sejak masa prasejarah sudah sangat maju dalam menciptakan karya dari pemikiran-pemikiran mereka yang dapat bertahan selama ribuan tahun lamanya hingga masih dapat disaksikan sekarang. Inilah sebuah karya warisan dari nenek moyang kepada kita sebagai penguat jati diri kita sebagai bangsa Indonesia yang kaya akan budaya.



Garca di salah satu tebing Sunmalelen. dengan pola hias sangat beragam dan bertumpuk tumpuk.



Kekayaan Gambar Cadas Misool

Helmi Yanuar & Fahri

Mahakarya manusia masa lampau berupa gambar cadas (garca) yang luar biasa menyebar di beberapa kepulauan di nusantara, di antaranya adalah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku hingga di timur Indonesia, yaitu Papua. Aneka bentuk dan jenis karya manusia berupa gambar yang sangat khas menghias dinding gugusan pulau karst Misool, Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat. Karya agung yang sedemikian memukau, membuka cakrawala imajinasi tentang tingkah laku manusia kala itu, saat merencanakan tempat untuk melukis, saat meracik tinta merah, hitam dan kuning untuk lukisannya, saat mengekspresikan apa yang ada di benaknya, saat merepresentasikan lingkungannya yang dituang menjadi sebuah gambar dalam kanvas dinding karst. Gambar cadas itu merupakan karya nyata yang cukup fenomenal, dibuat oleh manusia sejak ribuan tahun silam, yang tetap mempesona hingga saat ini.

Aneka gambar menghiasi panil- panil karst di antaranya, yaitu gambar berupa manusia kangkang atau *antropomorpik*, gambar berbentuk cakra yang berwarna kuning, gambar yang menyerupai kapal, gambar ikan, gambar yang menyerupai kepala kera, gambar burung, gambar gurita, gambar cap tangan, serta beberapa gambar lainnya. Namun semua lokasi yang memiliki gambar cadas ini lebih didominasi oleh gambar yang berupa ikan dan gambar cap tangan manusia. Sebaran gambar ikan dan gambar cap telapak tangan rata-rata berada dalam satu panel dari beberapa situs yang ada. Gambar cap tangan dan gambar ikan tersebut juga cukup beragam, dari bentuk dan ukuran, serta tata cara-cara melukisnya. Diantaranya gambar ikan yang menyerupai lumba-lumba (*dolphin*), gambar yang menyerupai jenis ikan baronang, menyerupai jenis ikan paus dan ada pula gambar ikan yang berjenis menyerupai ikan tuna atau cakalang.

Berikut adalah tabel yang memuat tentang berbagai informasi sebaran, bentuk, kondisi serta jumlah gambar cadas yang berhasil dihimpun sementara dari kegiatan BPCB Maluku Utara di kawasan Misool :

No.	Nama Situs	Bentuk Garca	Kondisi Garca	Jumlah Total Garca
1.	Situs Selat Panapana 1	<ul style="list-style-type: none"> • Cap tangan negatif: 2 buah (1 hitam) • Geometri: 1 buah • Motif tribal: 1 buah • Ikan: 4 • Menyerupai matutuo : 1 buah 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh: 9 buah • Tidak utuh: 14 buah 	23 buah
2	Situs Situs Selat Panapana 2	<ul style="list-style-type: none"> • Cap tangan negatif: 7 buah (2 buah berlengan) • Cap tangan positif 1 buah • Matutuo :3 buah • Ikan: 6 buah Geometri 1 buah • Matahari 1 buah Simbol 3 buah Bumerang negatif 1 buah 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh: 24 buah • Tidak utuh: 30 buah 	54 buah
3	Situs Situs Selat Panapana 3	<ul style="list-style-type: none"> • Cap tangan telapak negatif: buah • Matutuo : 1 buah 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh: 2 buah • Tidak utuh: 12 buah 	14 buah
4	Situs Situs Selat Panapana 4	<ul style="list-style-type: none"> • Cap tangan negatif telapak: 6 buah • Ikan: 2 buah • Lingkaran : 3 buah • Bentuk garis : 2 buah • Menyerupai matutuo : 1 buah 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh: 14 buah • Tidak utuh: 11 buah 	25 buah

5	Situs Sunbayo	<ul style="list-style-type: none"> • Cap tangan negatif telapak: 18 buah (2 buah dengan lengan) • Ikan: 37 buah (cap negatif ikan 2 buah) • Bentuk keranjang/jala: 1 buah • Lingkaran : 3 buah • Bentuk garis : 2 buah • Menyerupai matutuo : 1 buah • Bentuk kelabang 1 buah • Ikan pari: 1 buah • Geometri: 2 buah • Lingkaran:6 buah • Cap negatif mata kapak: 2 buah • Burung: 1 buah 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh: 77 buah • Tidak utuh: 21 buah 	98 buah
6	Situs Sunmalelen 1	<ul style="list-style-type: none"> • Cap tangan negatif telapak: 19 buah (3 cap tangan hingga lengan) • Ikan: 3 buah • Lingkaran : 1 buah 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh: 23 buah • Tidak utuh: 31 buah 	54 buah
7	Situs Dopunol 2	<ul style="list-style-type: none"> • Cap tangan negatif telapak hingga pergelangan : 4 buah 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh: 4 buah • Tidak utuh: 4 buah 	8 buah
8	Situs Dopunol 3	<ul style="list-style-type: none"> • Cap tangan negatif telapak: 1 buah 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh:1 buah • Tidak utuh: 3 buah 	4 buah
9	Situs Gua Harfat	<ul style="list-style-type: none"> • Cap tangan negatif telapak : 9 buah (4 telapak hingga pergelangan) • Bentuk ikan: 1 buah • Bentuk bumerang :1 buah 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh:11 buah • Tidak utuh: - buah 	
10	Banilalel	<ul style="list-style-type: none"> • Gambar ikan : 1 buah 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh:1 buah • Tidak utuh: 1 buah 	2 buah

11	Situs Sunmalelen 2	<ul style="list-style-type: none"> • Cap tangan negatif telapak: 5 buah (1 telapak hingga lengan). • Cap tangan negatif telapak hingga pergelangan: 6 buah • Bentuk ikan: 5 buah • Bentuk lingkaran: 1 buah • Cap negatif mata kapak: 1 buah • Bentuk matutuo :1 buah 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh: 20 buah • Tidak utuh: 25 buah 	45 buah
12	Situs Sunmalelen 2	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat bentuk gambar cap tangan negatif telapak: 9 buah • Bentuk ikan : 1 buah 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh: 10 buah • Tidak utuh: - buah 	10 buah
13	Situs Sunmalelen 2	<ul style="list-style-type: none"> • Cap tangan negatif telapak: 4 buah • Cap tangan negatif telapak hingga lengan : 1 buah • Cap tangan negatif telapak hingga pergelangan: 6 buah • Bentuk ikan :5 buah • Bentuk lingkaran 1 buah • Cap negatif mata kapak 1 buah • Bentuk matutuo 1 buah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh: 20 buah • Tidak utuh: 25 buah 	45 buah
14	Situs Sunmalelen 3	<ul style="list-style-type: none"> • Cap tangan negatif telapak: 9 buah • Bentuk ikan: 1 buah 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh: 10 buah • Tidak utuh: - buah 	10 buah
15	Situs Sunmalelen 4	<ul style="list-style-type: none"> • Cap tangan negatif telapak: 7 buah • Cap tangan negatif telapak hingga lengan: 2 buah. • Bentuk ikan: 3 buah. • Bentuk titik (dot) : 18 buah • Bentuk lingkaran: 4 buah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh: 34 buah • Tidak utuh: 11 buah 	45 buah

16	Situs Sunmalelen 5	<ul style="list-style-type: none"> • Gambar ikan : 4 buah • Bentuk geometri :1 buah. • Bentuk lingkaran: 1 buah 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh: 6 buah • Tidak utuh: 9 buah 	15 buah
17	Situs Sunmalelen 6	<ul style="list-style-type: none"> • Cap tangan negatif telapak : 1 buah • Cap tangan negatif telapak hingga lengan sebanyak: 1 buah • Cap negatif bumerang :4 buah • Bentuk kadal sebanyak: 1 buah 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh: 7 buah • Tidak utuh: 7 buah 	14 buah
18	Situs Gua Kasam	<ul style="list-style-type: none"> • Perahu beserta orang di atasnya: 1 buah 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh: 1 buah • Tidak utuh: 3 buah 	4 buah
19	Situs Lenmakana 1	<ul style="list-style-type: none"> • Cap tangan negatif telapak: 4 buah • Cap tangan negatif telapak hingga lengan :1 buah • Cap tangan negatif telapak hingga pergelangan: 6 buah • Bentuk ikan : 5 buah • Bentuk lingkaran : 1 buah • Cap negatif mata kapak: 1 buah • Matutuo: 1 buah 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh: 19 buah • Tidak utuh: 25 buah 	44 buah
20	Situs Lenmakana 2	<ul style="list-style-type: none"> • Gambar kotak persegi: 1 buah 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh: 1buah • Tidak utuh: 6 buah 	6 buah
21	Situs Kasam 1	<ul style="list-style-type: none"> • Gamba menyerupai kadal : 1 buah • Gambar seperti topeng : 1 buah 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh: 2 buah • Tidak utuh: 9 buah 	11 buah
22	Situs Kasam 4 tembing sembilan	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat bentuk gambar kotak:1 buah • Gambar ikan: 1 buah 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh : 2 buah • Tidak utuh :6 buah 	8 buah

23	Situs Kasam 5 tebing tujuh	<ul style="list-style-type: none"> • Gambar yang menyerupai burung :1 buah • Gambar ikan : 6 buah • Gambar bentuk mata manusia 1 buah • Gambar garis : 1 buah • Antropomorfik: 1 buah • Matutuo : 1 buah • Cap tangan negatif (pergelangan): 1 buah 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh : 12 buah • Tidak utuh :8 buah 	20 buah
24	Situs Keramat 1	<ul style="list-style-type: none"> • Simbol tambah berwarna putih: 1 buah • Gambar lingkaran memiliki garis silang di dalamnya :1 buah 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh : 2 buah • Tidak utuh :2 buah 	4 buah
25	Situs Keramat 2	<ul style="list-style-type: none"> • Gambar cap tangan: 2 buah • Ikan berwarna putih: 1 buah • Garis diagonal berwarna hitam: 1 buah • Garis membentuk segitiga: 1 buah 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh : 4 buah • Tidak utuh : 5 buah 	9 buah
26	Situs Keramat 3	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk yang menyerupai huruf 'P' : 1 buah 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh : buah • Tidak utuh : buah 	5 buah
27	Situs Wayaban 1	<ul style="list-style-type: none"> • Gambar ikan: 9 buah • Pola bundaran kecil: 2 buah • Pola garis kecil: 5 buah 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh : 16 buah • Tidak utuh :7 buah 	23 buah
28	Situs Wayaban 2	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk gambar ikan: 3 buah • Pola garis bersusun menyerupai tulang ikan : 1 buah 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh : 4 buah • Tidak utuh : 5 buah 	9 buah
29	Situs Wayaban3	<ul style="list-style-type: none"> • Gambar berbentuk kepala gurita : 1 buah 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh : 1 buah • Tidak utuh :- buah 	1 buah
30	Situs Waiyel	<ul style="list-style-type: none"> • Gambar bentuk ikan: 2 buah • Serpihan gerabah : 2 buah 	<ul style="list-style-type: none"> • Utuh :2 buah • Tidak utuh : 3 buah 	5 buah



Motif gambar cadas di Kepulauan Misool tidak berbeda jauh dengan gambar cadas di tempat lainnya. Secara umum gambar cadas yang ada di Kepulauan Misool ini dibagi menjadi 4 motif utama yakni *cap tangan*, *gambar fauna*, *geometri* dan *antropomorfik*. Gambar cadas yang ada di Kepulauan Misool ini terdiri dari 3 macam warna yang digunakan yakni *hitam*, *kuning* dan *merah*.



Cap tangan negatif di Sunmalelen. disebut sebagai simbol *yoni* oleh peneliti sebelumnya.



cap tangan berjenis ini tergolong langka. di Indonesia cuma ada di Misool.

Cap Tangan

Gambar cap tangan merupakan gambar cadas (garca) yang paling sering dijumpai di seluruh dunia seperti di Eropa, Amerika, Afrika, Australia, dan Asia. Cap tangan di Kepulauan Misool juga tampak di tebing karst dengan jumlah yang tidak sedikit. Cap tangan di Misool digambar dengan dua teknik, yakni *negative hand stencil* dan *imprint*. *Negative hand stencil* ialah penggambaran dengan cara meletakkan tangan pada permukaan dinding kemudian cairan warna disemprotkan di sekitar tangan, setelah pewarnaan selesai kemudian tangan diangkat dan membentuk sebuah tangan. Sedangkan teknik *imprint* ialah teknik penggambaran dengan cara membasahi atau melumuri tangan dengan cairan warna kemudian menempelkan tangan ke dinding sehingga menghasilkan gambar yang membentuk sebuah “cap” tangan (Nasrudin, 2015).

Pada beberapa lokasi di Kepulauan Misool, gambar cap tangan ini dilukiskan saling tumpang tindih dengan beberapa gambar yang lain baik yang cap tangan *negative hand stencil* maupun yang *imprints* hingga butuh ketelitian dalam mengamati gambar ini. Namun, sebagian besar gambar cap tangan lebih dominan menggunakan teknik *negative hand stencil* dibanding cap tangan dengan teknik *imprint*.

Salah satu cap tangan yang unik ditemukan di tebing Sunmalelen, pada umumnya cap tangan digambarkan dengan bentuk telapak tangan yang terbuka, namun di Sunmalelen ditemukan cap tangan dengan bentuk yang berbeda yakni kedua tangan yang saling bertemu pada bagian ibu jari dan jari telunjuk. Bentuk tersebut jarang dijumpai pada gambar cadas di tempat lain.

Negative hand stencil/ cap tangan negatif yang terdapat di tebing dapunlol. kondisi cap tangan yang sudah semakin memudar.

salah satu tim kami harus memanjat tebing vertikal dan menempelkan skala untuk kepentingan fotografi.



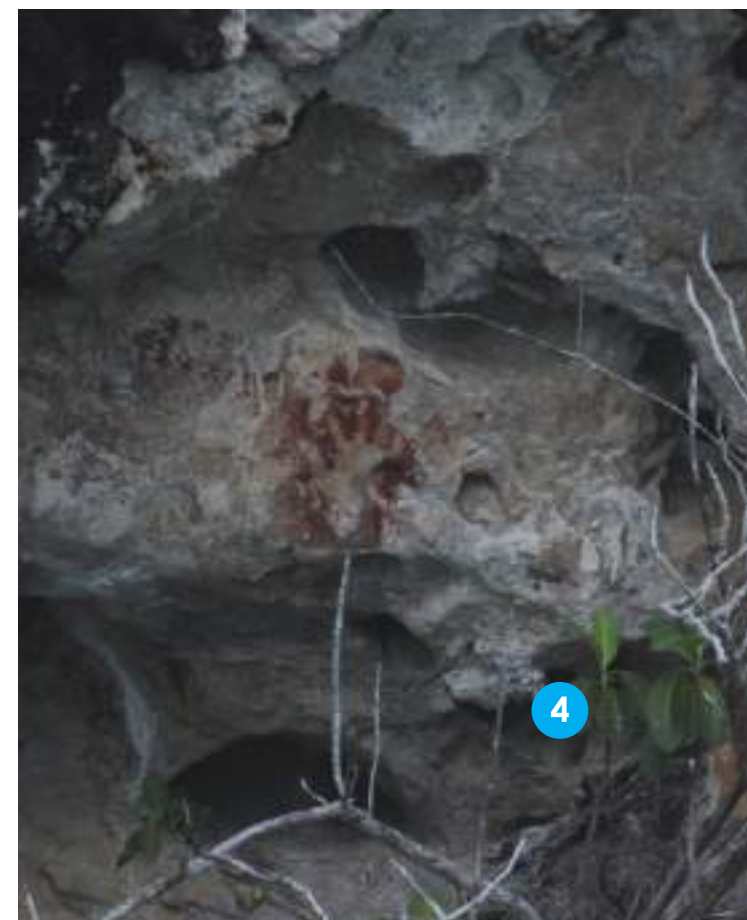


1 cap tangan positif/
imprint hand stencils di
ceruk sunbayo

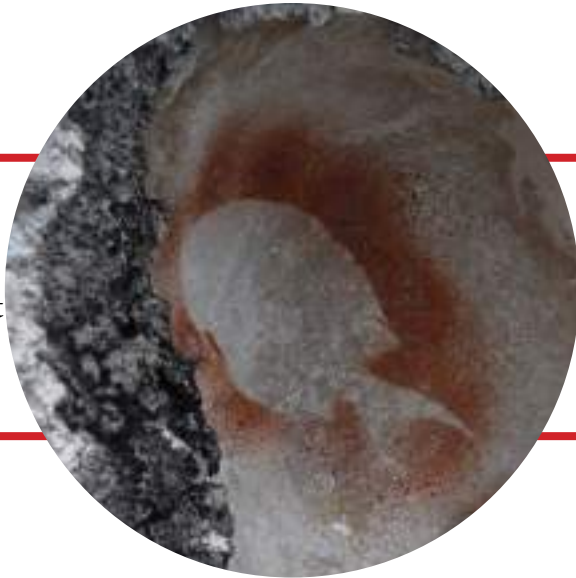
2 *Negative hand stencil/*
cap tangan negatif
yang terdapat di ceruk
sunmalelen

3 *Negative hand stencil/*
cap tangan negatif
yang terdapat di tebing
sunmalelen

4 *Negative hand stencil/*
cap tangan negatif
yang terdapat di tebing
dapunlol



bentuk gambar ikan dengan cara *stencil* ini belum pernah ditemukan di tempat lain di Indonesia atau di dunia,

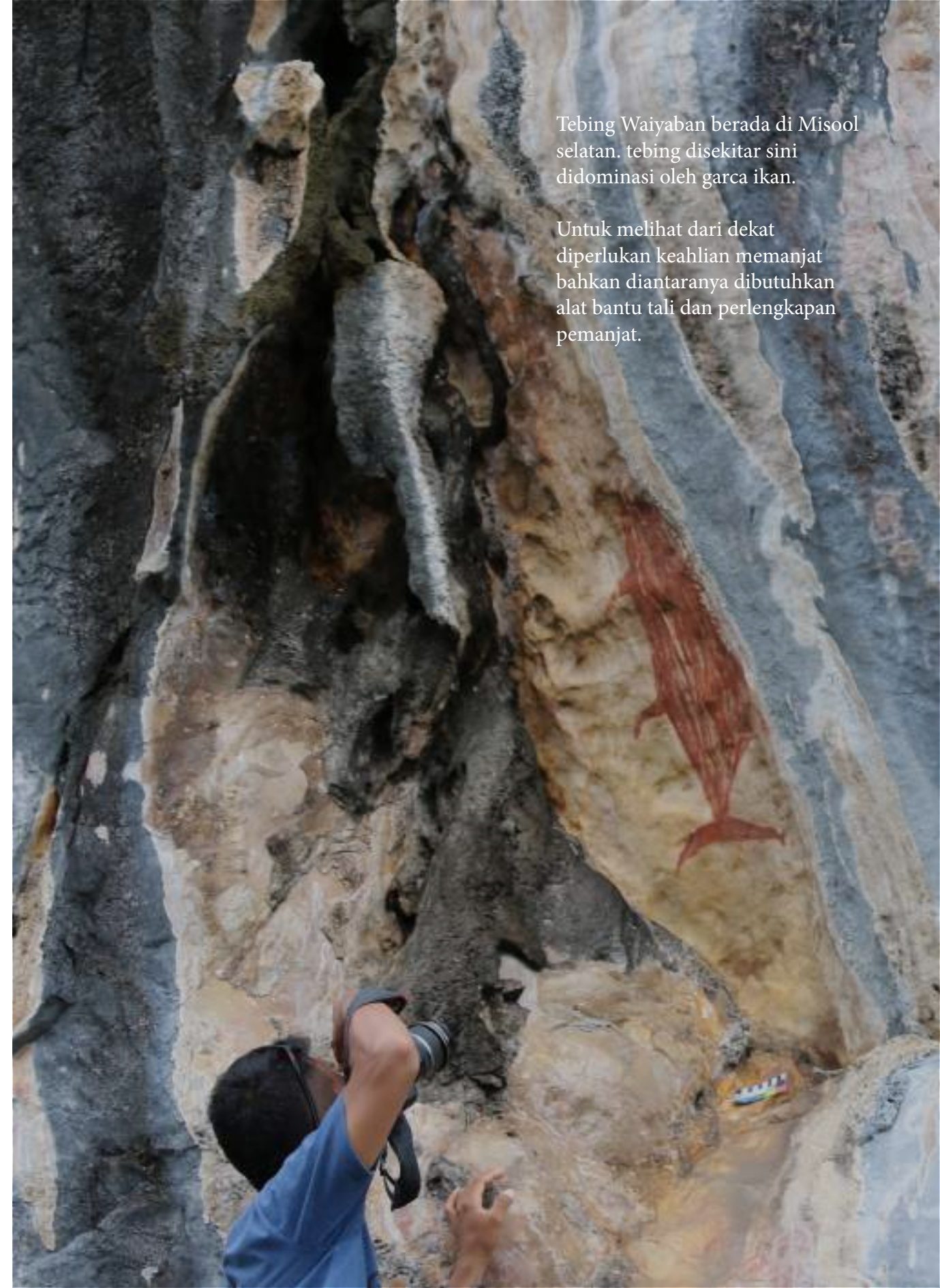


motif ikan yang dimaksud dapat dijumpai di situs Sunbayo.

Gambar Fauna

Gambar fauna juga dijumpai di Kepulauan Misool, sebagian besar fauna yang digambarkan merupakan fauna yang hidup di air seperti ikan, paus, hiu, lumba-lumba, dan kura-kura. Berbeda pada gambar cadas (garca) di Sulawesi Selatan atau di Kalimantan Timur yang berada di pedalaman, fauna yang digambarkan lebih banyak fauna yang tinggal di darat seperti babi, rusa, dan banteng/sapi. Ternyata garca juga dipengaruhi oleh lokasi tempat tinggal/singgah manusia masa lalu. Garca di kepulauan Misool didominasi oleh fauna ikan yang menandakan bahwa fauna tersebut paling sering mereka jumpai atau fauna yang sering mereka buru untuk dikonsumsi. Pada motif fauna garca di Kepulauan Misool, terdapat sebuah gambar yang berbeda dari umumnya, yakni gambar ikan yang digambarkan dengan cara *Negative Stencil*. Menurut Nasrudin dalam tulisannya yang berjudul “Membaca dan Menafsirkan Temuan Gambar Prasejarah di Pulau Misool Raja Ampat, Papua Barat” bentuk gambar ikan dengan cara *stencil* ini belum pernah ditemukan di tempat lain di Indonesia atau di dunia, motif ikan yang dimaksud dapat dijumpai di situs Sunbayo.

Tidak hanya *negative stencil* ikan saja yang ada di misool, gambar ikan dengan kuas/oles paling banyak dijumpai. Diantara ratusan garca ikan berwarna kemerahan, terdapat beberapa diantaranya berwarna hitam yang digambar dengan teknik kuas/oles dengan garis tipis. Adapula garca lumba-lumba yang dikelilingi oleh cap-cap tangan *negative*. melihat garca tersebut seperti membayangkan bahwa lumba-lumba hewan yang dilindungi/dipuja.



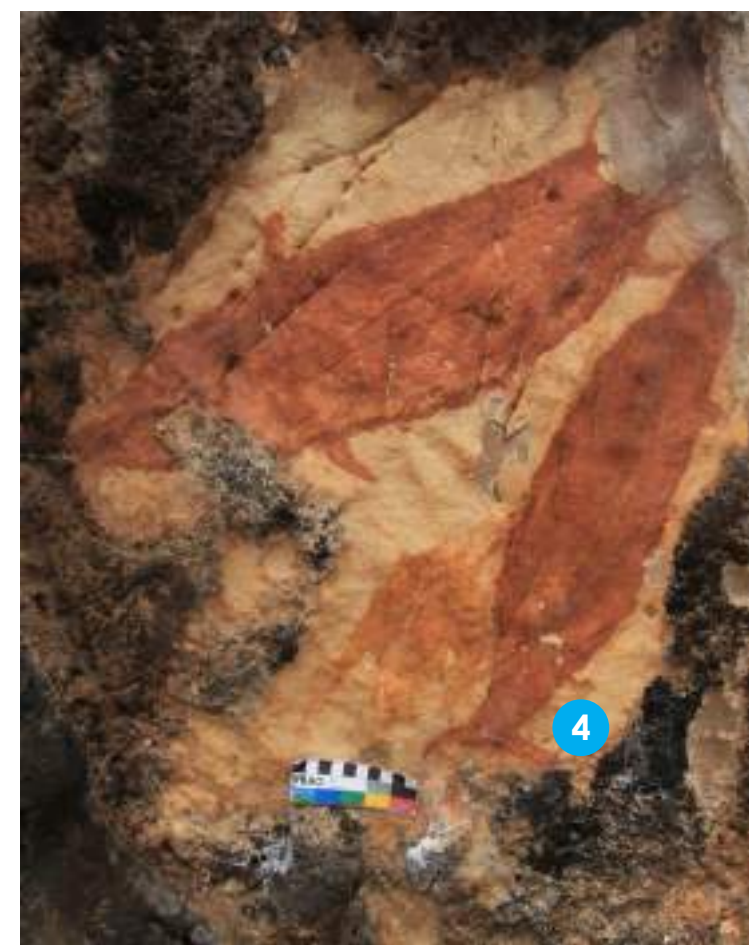
Tebing Waiyaban berada di Misool selatan. tebing disekitar sini didominasi oleh garca ikan.

Untuk melihat dari dekat diperlukan keahlian memanjat bahkan diantaranya dibutuhkan alat bantu tali dan perlengkapan pemanjat.



- 1 gambar ikan garis hitam di ceruk sunbayo
- 2 gambar ikan di ceruk sunbayo

- 3 gambar ikan garis merah di ceruk sunmalelen
- 4 gambar ikan menyerupai paus di tebing waiyaban



gambar garis-garis yang membentuk sebuah kotak dengan penggambaran

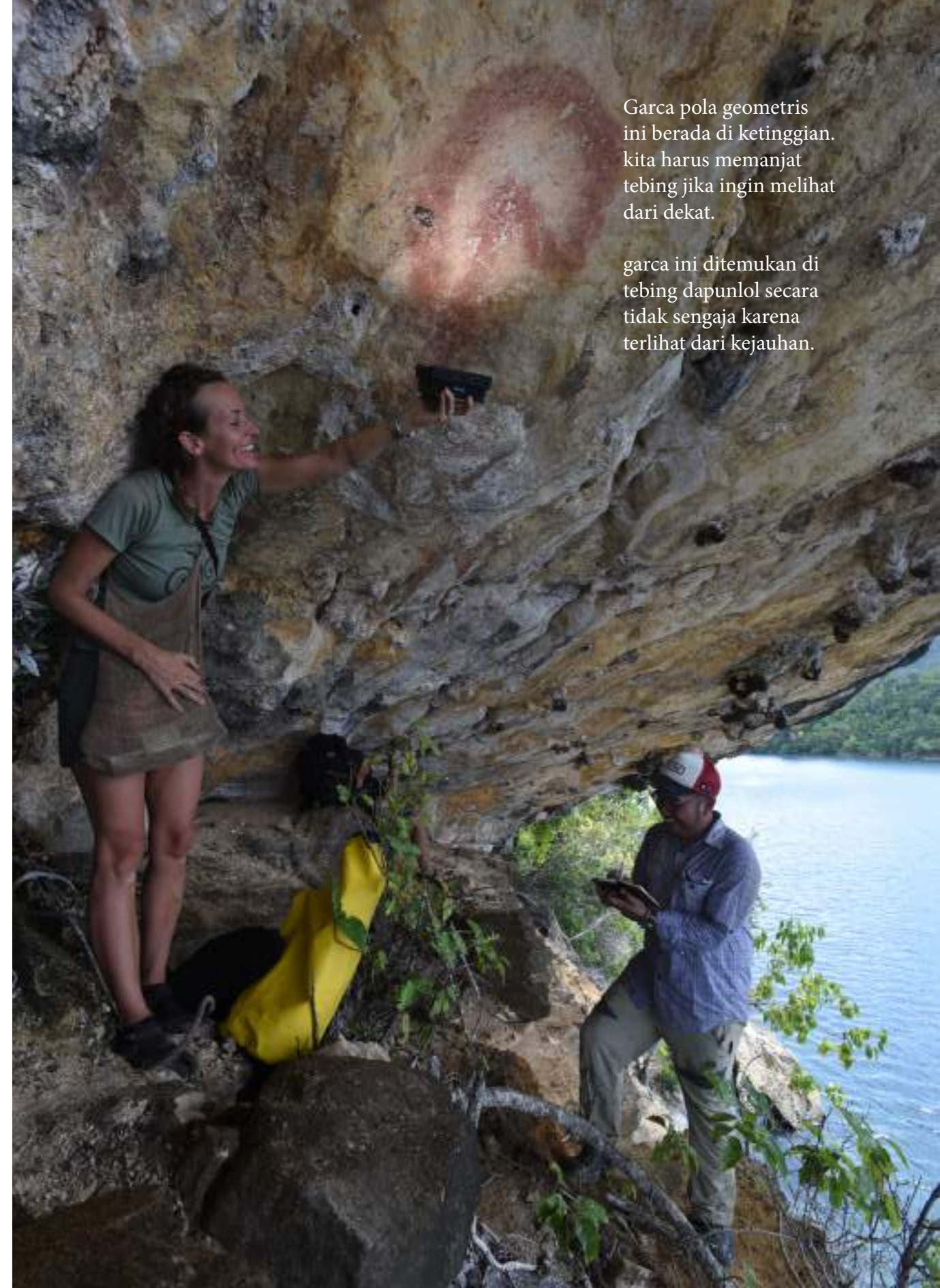


seperti 3 dimensi yang ada di Sunmalelen

Geometri

Motif geometri juga ditemukan di Kepulauan Misool, motif ini berupa garis-garis yang membentuk suatu bentuk tertentu yang susah untuk dimengerti. Bentuk kotak, lingkaran, dan garis-garis yang saling menyambung maupun terpisah-pisah merupakan motif geometri yang dijumpai di gambar cadas (garca) di Kepulauan Misool. Biasanya, motif ini digambarkan dengan cara menggoreskan bahan pewarna ke dinding tebing. Ada pula garca yang berbentuk lingkaran yang memiliki bentuk tersendiri, gambar tersebut terdiri dari beberapa lingkaran yang dibentuk dengan motif tertentu, berwarna kekuningan dan hanya ditemukan di Sunmalelen. Ada pula garis-garis yang membentuk sebuah kotak dengan penggambaran seperti 3 dimensi yang ada di Sunmalelen. hingga saat ini motif dengan pola geometris sangat sulit untuk ditafsir/dimaknai. Pola geometris tersebar di seluruh kepulauan misool.

Motif geometris ditemukan di ceruk-ceruk kecil dan besar bahkan diantaranya harus menempuh jalur memanjat dulu karena berada di tebing vertikal. Pola geometris terkadang terlihat dari kejauhan dan sengaja digambar ditempat yang tinggi. Kemungkinan sebagai penanda sebuah tempat atau penanda agar tidak mudah tersesat.



Garca pola geometris ini berada di ketinggian. kita harus memanjat tebing jika ingin melihat dari dekat.

garca ini ditemukan di tebing dapunlol secara tidak sengaja karena terlihat dari kejauhan.

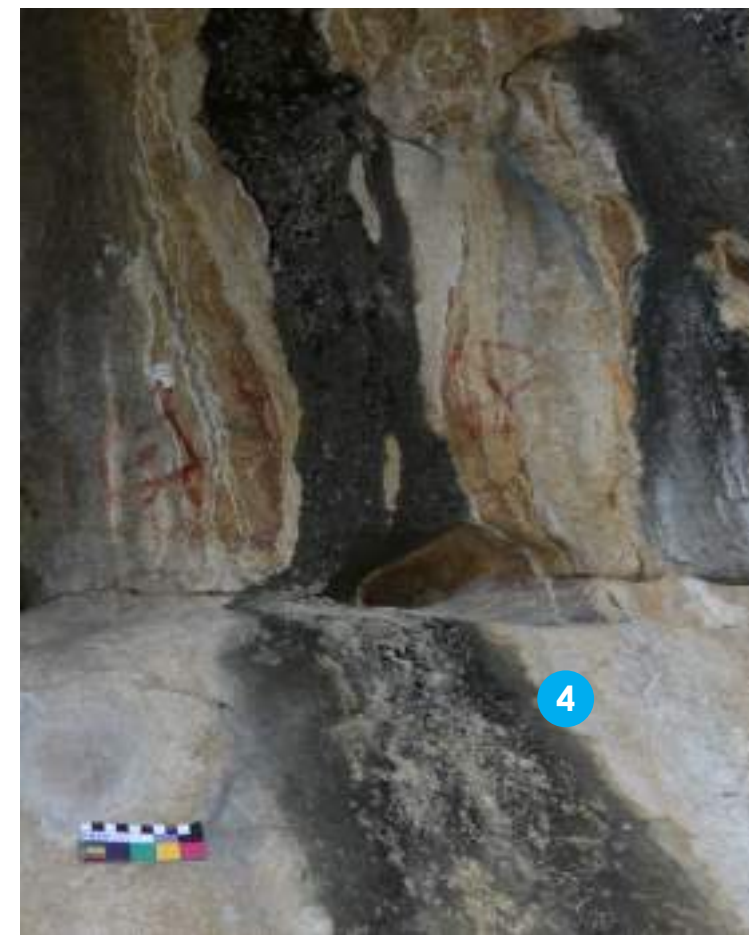


1 gambar lingkaran menyerupai roda cakra di tebing sunmalelen

2 gambar garis seperti di tebing kasam

3 gambar lingkaran menyerupai matahari di tebing kasam

4 gambar kotak dan lingkaran motif garis di tebing sunmalelen



Gambar antropomorfik di ceruk sunbayo. Digambarkan

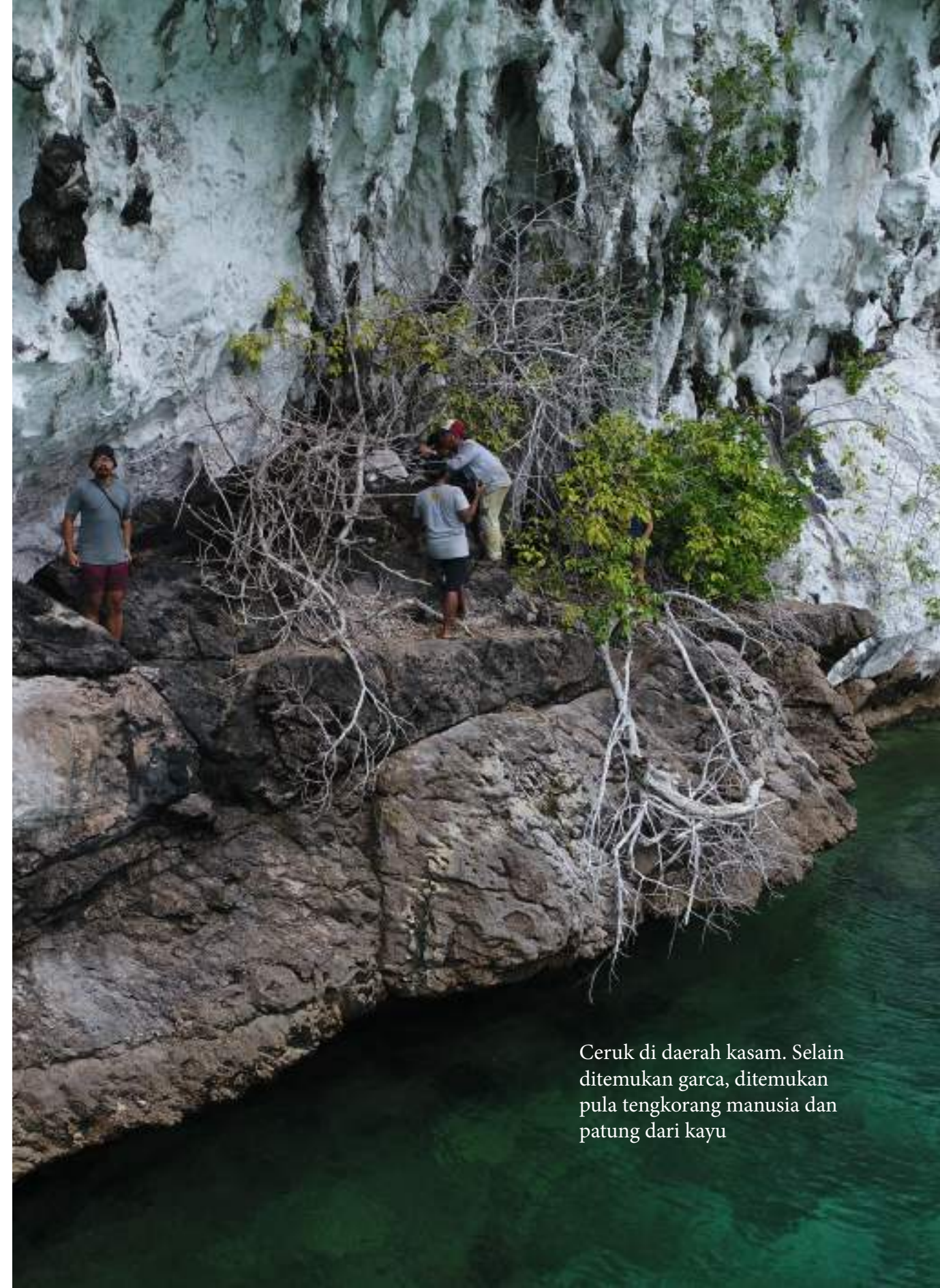


dalam posisi tangan terbuka dan kaki terbuka/ ngangkang

Antropomorfik

Antropomorfik adalah motif yang menyerupai bentuk dari manusia. Motif ini memang tidak menggambarkan seorang manusia secara mendetil, namun bentuknya menyerupai bentuk dari manusia. Gambar Antropomorfik digambarkan dalam posisi tangan yang terbuka dan kaki yang terbuka “ngangkang”, oleh karena itu masyarakat sekitar menyebutnya dengan sebutan manusia kangkang. Gambar antropomorfik erat hubungannya dengan budaya setempat, seperti yang ditemukan di sangkulirang-kalimantan timur (kaltim). Disana digambarkan antropomorfik berbadan jangkung dan berkepala besar berumbai. Gerakan seperti menari. Ternyata gambar cadas(garca) seperti itu merupakan tarian daerah kaltim begitu pula dengan kostum kepala besar berumbai. Kemungkinan garca antropomorfik yang ada di misool berkaitan dengan budaya setempat.

Pada semua situs dan garca yang ada, beberapa di antaranya terdapat gambar yang tidak dapat dipastikan bentuknya, yaitu gambar imajiner, Gambar jenis ini dapat dikatakan merupakan gambar yang dibuat dari hasil imajinasi pembuatnya. Selain itu, juga terdapat garca yang mulai mengalami kerusakan, gambar ini sama sekali tidak dapat dikenali lagi bentuk dan jenis gambarnya, terutamanya gambar yang mengalami kerusakan fatal akibat dari beberapa faktor, yang salah satunya adalah gambar yang rusak akibat proses pengapuran batuan karst, serta akibat faktor alamiah lainnya.



Ceruk di daerah kasam. Selain ditemukan garca, ditemukan pula tengkorang manusia dan patung dari kayu



1

garca antropomorfik manusia kangkang yang memiliki ekor ditemukan di kasam

2

garca antropomorfik manusia kangkang dengan perut bulat ditemukan di kasam



Demikian uraian aneka ragam bentuk dan jenis garca yang terdapat di balik bebatuan karst di Kepulauan Misool. Keindahan alam, batuan karst, laut dan keindahan di dalamnya, serta keberadaan lukisan prasejarah menambah daya eksotis daerah ini. Keberadaan garca di setiap daerah selalu menjadi misteri yang perlu untuk “digali” lebih dalam lagi. Pada setiap garca menyimpan banyak kisah tentang masa silam, gambar-gambar itu menjadi simpul sebuah peradaban. Pada garca ini tersirat sejuta makna dan pesan- pesan leluhur sehingga sudah selayaknya untuk tetap kita jaga bersama kelestariannya.





Sang Seniman Karst

Ujon Sujana

Beragamnya bentuk Gambar Cadas prasejarah yang ada di Misool menunjukkan bahwa manusia pendukungnya telah memiliki kemampuan untuk berkarya. Bentuk-bentuk gambar tersebut dibuat dengan berbagai warna dan cara-cara yang berbeda. Dilihat dari cara-cara menggambar ini diketahui bahwa mereka tidak hanya menggambar atau mencorat coret tebing batu tersebut dengan asal-asalan. Dari cara-cara menggambar ini dapat memberikan pemahaman mengenai kompleksitas cara berpikir manusia prasejarah pembuat Gambar Cadas tersebut.





Menurut Pindi Setiawan (1:2015) gambar merupakan sebuah 'ruang' yang di dalamnya terdiri atas beberapa imaji, mempunyai suatu cara-gambar dan cara (di)lihat yang khas. Imaji-imaji dalam suatu gambar dirangkai dan disusun, demi menyampaikan pesan tertentu. Sebuah gambar, bisa hanya terdiri atas satu imaji saja, atau bisa sampai puluhan imaji; dan saling kait-mengkait satu dengan yang lainnya. Dari pernyataan ini diketahui bahwa Gambar Cadas memiliki suatu cara gambar yang khas yang dipengaruhi oleh tujuan Gambar Cadas itu dibuat.



Gambar Cadas di Misool sangat beragam bentuknya. Ada yang berbentuk flora, fauna, telapak tangan, dan bentuk-bentuk geometris. Bentuk-bentuk gambar ini memiliki cara-cara gambar tertentu yang khas. Dari semua gambar cadas yang ditemukan sejauh ini terdapat berapa? cara manusia pendukungnya dalam menggambar gambar-gambar tersebut.





Teknik Lukis Sembur

Cara sembur ini dilakukan dengan menyemburkan cairan pewarna pada sebuah objek yang akan dibuat gambar bayangannya pada dinding batu. Caranya, objek yang akan dibuat bayangannya diletakkan menempel pada dinding batu, lalu cairan pewarna disemburkan (diduga menggunakan pipa-pipa yang dibuat dari tulang unggas) pada pinggiran objek sehingga pewarna mengenai dinding batu dan objek. Setelah disemburkan merata, objek kemudian diangkat dari dinding batu. Sehingga akan meninggalkan bayangan objek yang terbentuk dari semburan cairan pewarna pada dinding batu.

- 1 stencil cap tangan di sunmalelen
- 2 stencil bumerang di selat pana-pana
- 3 stencil ikan di sunbayo





Teknik Lukis Jari

Cara lukis dengan jari ini dilakukan dengan mencelupkan jari pada cairan pewarna kemudian dioleskan pada dinding batu untuk menggambar bentuk tertentu. Cara ini menghasilkan gambar objek yang tebal garis-garisnya seukuran ujung jari manusia.



- 1 gambar ikan di waiyaban
- 2 gambar ikan di sunbayo





Teknik Lukis Kuas

Cara lukis ini dilakukan dengan menggunakan (mungkin) ranting pohon atau benda lain untuk membuat gambar dengan garis-garis yang lebih tipis atau meruncing.

- 1 gambar motif geometris di sunmalelen
- 2 gambar ikan di dapunlol
- 3 gambar persegi panjang di sunmalelen





Teknik Lukis Arang

Cara ini menghasilkan Gambar Cadas yang berwarna hitam. Caranya sangat sederhana dengan menggoreskan arang kayu pada dinding batu untuk menggambar objek tertentu.

- 1 gambar kapal di gua kasam
- 2 gambar ikan di sunbayo





Cara-cara menggambar tersebut tidak jauh dari cara-cara kreatif yang sampai saat ini masih digunakan oleh para seniman di masa sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa manusia prasejarah pembuat Gambar-Gambar Cadas di Misool ini sudah memiliki daya kreatifitas yang tinggi untuk mengekspresikan pemikiran maupun apa yang mereka saksikan di masa mereka hidup.



Surga Tersembunyi di Timur Indonesia

Fika Nuriavi

Dewasa ini kegiatan pengrusakan terhadap benda cagar budaya makin marak terjadi. Terkadang kegiatan ini malah semakin populer di berbagai lapisan masyarakat. Sederhananya saja mencoret coret benda/bangunan bersejarah sering kita jumpai dan celakanya coretan ini dianggap sebagai eksistensi sebuah individu agar lebih dikenal. Oleh karena itu diperlukannya kesadaran akan kepedulian terhadap objek cagar budaya. Bahwa cagar budaya merupakan jati diri bangsa.



Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata vandalisme adalah kegiatan merusak dan menghancurkan karya seni dan barang berharga lainnya (keindahan alam dan sebagainya) serta perusakan dan penghancuran secara kasar dan ganas. Ketika seseorang melakukan perbuatan mencoret-coret benda seni, bersejarah, atau tempat rekreasi yang menyajikan keindahan alam, maka akan disebut sebagai pelaku vandalisme.

Sejarah vandal berawal dari kaum vandal kaum "barbarian" orang Jerman yang menjarah Roma, berjuang melawan bangsa Hun dan Goth, dan mendirikan sebuah kerajaan di Afrika Utara yang berkembang selama sekitar satu abad sampai menyerah pada pasukan invasi dari Kekaisaran Bizantium pada tahun 534. Bangsa vandal pada zaman Romawi Kuno dikenal dengan budayanya yang kejam. Perusakan yang kejam dari semua yang indah, perusakan kriminal, pencacatan, pencoretan dan hal lain yang mengganggu mata. Konotasi negatif tentang bangsa vandal akhirnya pun terbawa sampai sekarang (Jacobsen, 2012).

Seiring berjalannya waktu, pergerakan *vandalisme* mulai tidak terkontrol. Pelaku *vandalisme* mulai mengarah ke cagar budaya yang dilindungi. Hal tersebut bisa dilihat di beberapa Cagar Budaya khususnya gambar cadas di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu yang tak luput dari objek pelaku *vandalisme* adalah Lukisan Tebing Prasejarah di Misool Raja Ampat ini. Pelaku *vandalisme* mencoret coret gambar cadas (garca) dengan menggunakan spidol, cat semprot, dan cat oles.

Pada penelitian mengenai garca yang pernah dilakukan di berbagai daerah di Indonesia, ada tiga tipe *vandalisme* yang ditemukan pada garca, yaitu :

- *Angerphobia* yaitu pengekspresian emosi atau kemarahan pada gambar cadas. Biasanya pelaku *vandalisme* mencoret-coret tidak beraturan, penuh warna, dan memblok media gambar hingga menutupi aslinya,
- *Ownership* yaitu pengekspresian kepemilikan terhadap garca. Biasanya berupa tulisan-tulisan,
- *Selfiephobia* yaitu pengekspresian diri sendiri/penggambaran diri sendiri terhadap garca. Biasanya membentuk sebuah gambar atau sosok.

Contoh *vandalisme* pada garca :

- Menggunakan coretan/semprotan
Coretan biasanya menggunakan media semprotan dan kuas. Bahan yang digunakan adalah cat semprot dan cat oles.
- Menggunakan goresan
Goresan biasanya menggunakan media benda yang lancip atau keras dan dengan sengaja menggoreskan di area garca.

Hasil inventarisasi Lukisan Tebing Prasejarah Misool yang dilakukan Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara (BPCB Malut) pada tahun 2014, tercatat sebanyak 530 buah Lukisan Tebing Prasejarah dengan berbagai bentuk, ukuran, dan kondisi yang tersebar di 14 situs tebing di 11 pulau karst. Berdasarkan pengamatan di lapangan, Tebing Selat Panapana, Sunbayo, dan Sunmalelen merupakan situs garca di Misool yang banyak ditemukan *vandalisme*.





SELAT PANA-PANA

Ada dua tipe vandalisme di Selat Panapana yaitu *ownership* dan *selfiephobia*. *Ownership* ditandai dengan coretan berupa tulisan-tulisan seperti tulisan robot, nama orang, dan tulisan Arab. Pelaku *vandalisme* melakukan coretan memakai cat warna putih dan kemungkinan dicoret menggunakan kuas ukuran sedang. Tipe kedua adalah *selfiephobia* yang ditandai dengan gambar-gambar menyerupai sebuah bentuk garca dan gambar menyerupai manusia. Gambar tersebut memakai cat warna putih, yang satu digambar agak tebal dan yang yang satu lagi cat putih tipis.





SUNMALELEN

Vandalisme di Sunmalelen bertipe *ownership* berupa tulisan-tulisan membentuk sebuah nama seseorang dan beberapa angka tahun. *Vandalisme Ownership* ini dicoret menggunakan dua warna cat yaitu hitam dan putih. Warna putih kemungkinan dicoret menggunakan kuas berukuran sedang karena tulisan berukuran sedang. Warna hitam ditulis besar-besar membentuk tulisan.





SUNBAYO

Vandalisme di Sunbayo bertipe *selfiephobia* yaitu membentuk sebuah figur manusia yang meniru dari gambar cadas yang sama. Menggunakan cat putih yang di coret dengan tebal.





KASAM

Vandalisme di Tebing Kasam bertipe *ownership* yang membentuk tulisan-tulisan. Pelaku *vandalisme* hanya mencoret dengan tulisan inisial yaitu Yus Mjam dan tgl.4-4-2008. Tulisan tersebut di coret dengan cat warna putih dan tebal. terdapat pula *vandalisme figuratif* yang sudah pudar. *Vandalisme* tersebut rata-rata terletak kurang lebih 1-5 meter dari permukaan bawah tebing.





Lingkungan di sekitar tebing sangat mempengaruhi *vandalisme* yang berada di tebing garca. Berdasarkan pengamatan, lingkungan sekitar garca adalah laut tenang dengan banyak pelataran terumbu karang di depannya. Pelataran terumbu karang ini bisa dijadikan pijakan sehingga sangat membantu sekali untuk pelaku *vandalisme* melakukan kerusakan. *Vandalisme* berada di tebing yang permukaannya datar, hal ini dapat memudahkan pelaku *vandalisme* untuk merusak garca. Para pelaku *vandalisme* tentunya adalah masyarakat yang tidak bertanggung jawab. Akses kapal yang cukup mudah dan tidak terlalu berombak membuat para pelaku *vandalisme* dengan sangat mudah dapat merusak keindahan seni masa lalu.



Jenis *vandalisme* yang di tiap tebing juga berbeda-beda jenisnya. Dari keempat tempat gambar diatas bisa disimpulkan ada dua tipe *vandalisme* yaitu *ownership* dan *selfiephobia*. *Vandalisme* dengan tulisan-tulisan (Selat Panapana dan Kasam) dan *vandalisme* dengan gambar yang membentuk sebuah figur atau sosok (Kasam dan Sunbayo). *Vandalisme* tersebut dicoret dengan menggunakan cat putih (Selat Panapana, Sunmalelen, dan tebing Kasam) dan cat hitam (Sunmalelen). Penggunaan kuas belum dapat dipastikan, karena kemungkinan pelaku bisa juga menggunakan media lain yang berada di sekitar area garca atau bahkan memakai jari tangannya sendiri.

Berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, salah satu regulasi produk hukum yang mengatur tentang bagaimana tata cara melestarikan/pelestarian Cagar Budaya yang di kenal sebagai (3P) yakni, 1. Perlindungan 2. Pengembangan dan 3. Pemanfaatan, hal ini secara umum di atur didalam UU No 11 Tahun 2010. Di dalam undang-undang tersebut juga diatur mengenai pencegahan vandalisme terhadap Cagar Budaya. Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara (BPCB Malut) selama ini memakai cara *preventif* (pencegahan) untuk menanggulangi upaya pengrusakan Cagar Budaya seperti *vandalisme* ini melalui upaya-upaya sosialisasi kepada masyarakat.

Secara spesifik UU No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya ini secara tegas menjelaskan dalam pasal-pasal mengenai sanksi terhadap pengrusakan cagar budaya, yaitu sebagai berikut :

1. Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya :
 - Pasal 66. (1) Setiap orang dilarang merusak Cagar Budaya, baik seluruh maupun bagian-bagiannya, dari kesatuan, kelompok, dan/atau dari letak asal.
 - (2) Setiap orang dilarang mencuri Cagar Budaya, baik seluruh maupun bagian-bagiannya, dari kesatuan, kelompok, dan/atau dari letak asal.
 - Pasal 105 Jo Pasal 66 (1) dan / atau Pasal 113 (3) Undang-undang RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. “Setiap orang yang dengan sengaja merusak cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam pasal 66 (1) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 15 (lima belas) tahun dan/atau denda paling sedikit Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Di lain sisi, Permendikbud No. 28 Tahun 2013. Tentang Rincian Tugas Balai Pelestarian Cagar Budaya juga mengatur terhadap kewenangan dari BPCB :

- a. Pasal (1) Poin (2 dan 3):
 - a) Melaksanakan Kajian Perlindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan Cagar Budaya.
 - b) Melaksanakan Perlindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan.
- b. Pasal (3) Poin (2,3,6, dan 8):
 - a) Melakukan kajian perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan Cagar Budaya
 - b) Melakukan penyidikan terhadap pelanggaran Cagar Budaya
 - c) Melakukan survey dan eksavasi peyelamatan dan pengamaman Cagar Budaya di darat dan di bawah air
 - d) Melakukan zonasi Cagar Budaya

Maka dengan adanya produk hukum/dasar hukum yang tetuang dalam UU maupun Permendikbud di atas, BPBC Maluku Utara akan mengambil langkah-langkah secara persuasif guna mengurangi atau meminimalisir terjadinya tingkat perilaku manusia yang kurang pemahamannya terkait pelestarian cagar budaya dalam hal ini adalah perilaku vandalisme terhadap gambar cadas yang ada di Misool.

Vandalisme tentu saja sangat merusak keindahan garca apalagi ketika dilakukan berkali-kali. Untuk mengurangi tingkat vandalisme yang terjadi di situs gambar cadas yang ada di Misool maka perlu diambil langkah konkrit guna mengurangi angka kerusakan serta tindakan-tindakan yang berdampak pada mengurangnya nilai penting gambar cadas tersebut, yaitu di antaranya :

1. Melakukan sosialisasi terhadap Undang-Undang No. 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya serta Tugas BPCB yang termuat dalam Permedikbud No. 28 Tahun 2013. Tentang Rincian Tugas Balai Pelestarian Cagar Budaya
2. Membuat Standar Oprasional Prosedur (SOP):
 - a. SOP Tentang Hak dan Kewajiban Pemakaian Lokasi Situs Cagar Budaya di Misool
 - b. SOP Kunjungan Wisatawan Dalam Negeri dan Luar Negeri
 - c. Sistem Informasi Penelusuran Kasus (SIPK) untuk membantu mengelola kasus pengrusakan cagar budaya
3. Pemasangan Batasan Zona Inti, Zona Penyangga, Zona Pengembangan terhadap Situs Cagar Budaya,
4. Pemasangan papan informasi di Situs Gambar Cadas Misool,
5. Membentuk Komunitas masyarakat yang Sadar atas keberadaan situs Gambar Cadas di Misool,
6. Memberikan pelatihan dan sosialisasi kepada Juru Pelihara dan masyarakat setempat untuk mencegah vandalisme yang terjadi di situs gambar cadas di Misool.

Maka, dari itu dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan diatas mulai dari tahapan pencegahan yang bersifat preventiv maupun represif dapat memberikan kesadaran secara bertahap di kalangan masyarakat setempat terhadap arti penting keberadaan situs Gambar Cadas di Misool, sehingga gambar cadas tersebut akan lebih terjaga kelestariannya.